

Analisis Praanggapan dan Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik (Kajian Pragmatik)

ROSDIANA ECA SAVITRI (1)

Universitas Jenderal Soedirman

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.5201>

Article History:

First Received:

10th July 2021

Final Revision:

26th Des 2021
Available

30th Des 2021

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Praanggapan dan Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik (Kajian Pragmatik)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praanggapan dan implikatur percakapan yang terdapat dalam film pendek Tilik. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan para tokoh dalam film pendek Tilik yang mengandung praanggapan dan implikatur percakapan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubungan banding menyamakan sebagai teknik lanjutan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis praanggapan dan implikatur percakapan yang terdapat dalam film pendek Tilik. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 41 data. Praanggapan yang terdapat dalam data sebanyak 104 data yang meliputi 12 praanggapan eksistensial, 36 praanggapan faktif, 11 praanggapan nonfaktif, 42 praanggapan struktural, 1 praanggapan leksikal, dan 2 praanggapan kontrafaktual. Selain itu, ditemukan juga implikatur percakapan dalam tuturan tokoh film pendek Tilik berupa implikatur percakapan dengan maksud mengeluh, mengkritik, mencurigai, menyindir, memerintah, melaporkan, mengejek, meminta, menegaskan dan menyesal.

Kata kunci: praanggapan, implikatur, pragmatik, film pendek Tilik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari segi fungsinya, bahwa fungsi bahasa itu sendiri adalah menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran. Hal ini, sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi yang paling menonjol diantara yang lainnya (Chaer, 2014:31- 32). Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari penutur kepada mitra tutur. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur dalam penyampaiannya memiliki cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perbedaan penyampaian pesan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan penyebab dari munculnya praanggapan serta implikatur. Praanggapan merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik yang mengkaji mengenai tuturan yang terikat konteks. Praanggapan dapat diartikan sebagai dugaan atau asumsi awal yang dimiliki oleh penutur tentang mitra tutur sebelum dugaan itu disampaikan. Sedangkan, implikatur adalah informasi yang disampaikan lebih banyak dari pada yang dikatakan (Yule, 1996). Grice dalam Putrayasa (2014:64-70) membedakan implikatur menjadi dua macam yaitu implikatur konvensional dan implikatur konversasional atau implikatur percakapan.

Praanggapan dan implikatur percakapan sering kali ditemukan dalam percakapan sehari-hari, mulai dari percakapan di rumah, tempat umum, televisi serta percakapan dalam media sosial. Contohnya percakapan pada media sosial seperti pada WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook serta Youtube. Salah satu media sosial yang gemari masyarakat yaitu Youtube. Youtube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang dimiliki atau untuk menikmati video yang diunggah dari berbagai pihak. Salah satu bentuk video yang dikemas secara audiovisual dalam youtube yaitu film.

Film Pendek *Tilik* karya Bagus Martono adalah film pendek Indonesia produksi Ravacana Films yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dirilis pada tahun 2018 dan di sutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film Pendek *Tilik* merupakan film yang cukup populer pada pertengahan tahun 2020. Film tersebut termasuk jenis film pendek karena berdurasi kurang lebih 30 menit, akan tetapi film tersebut telah berhasil menarik perhatian masyarakat untuk menontonnya. Film Pendek *Tilik* telah ditonton kurang lebih dua puluh lima juta penonton, serta telah memenangkan berbagai penghargaan di dunia perfilman Indonesia. Ide cerita Film Pendek *Tilik* dibuat berdasarkan fenomena sosial dalam masyarakat Jawa untuk saling peduli, untuk saling berbagi ke sesamanya dengan cara yang unik yaitu dengan menjenguk atau “tilik”. Selain itu, film tersebut juga memberikan pelajaran hidup bagi penonton yang menontonnya yaitu untuk saling peduli dengan lingkungan.

Dalam Film Pendek *Tilik* terdapat asumsi-asumsi yang dimiliki oleh para tokoh sebelum tokoh itu menyampaikan tuturan dalam dialognya. Asumsi tersebut digunakan untuk mengetahui

latar belakang pengetahuan antara penutur dan mitra tutur dalam tuturannya. Selain itu, dalam Film Pendek Tilik juga terdapat maksud dan tujuan lain yang tidak disampaikan secara langsung dalam tuturan para tokoh sehingga menimbulkan makna tersirat dari tuturan tersebut. Penggunaan bahasa dalam Film Pendek Tilik mudah dipahami oleh peneliti karena para tokoh dalam film tersebut menggunakan logat khas yaitu bahasa Jawa Yogyakarta sehingga memudahkan peneliti maupun penonton dalam memahami maksud dan memaknai film tersebut. Penelitian ini akan membahas mengenai praanggapan serta implikatur percakapan dalam Film Pendek Tilik. Praanggapan dan implikatur percakapan tersebut akan dianalisis berdasarkan jenis yang terkandung dalam tuturan tokoh. Selain itu, praanggapan dan implikatur percakapan dalam Film Pendek Tilik akan dianalisis pula berdasarkan konteks tuturan yang ditinjau dari perspektif pragmatik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk tuturan yang termasuk praanggapan maupun implikatur percakapan yang terdapat dalam Film Pendek Tilik.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praanggapan dan implikatur percakapan yang terdapat dalam Film Pendek Tilik. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode simak diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap penggunaan bahasa secara lisan tuturan tokoh dalam Film Pendek Tilik untuk memperoleh data. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam proses munculnya data melainkan hanya sebagai pengamat percakapan yang terjadi dalam Film Pendek Tilik. Selain itu, teknik lanjutan lainnya yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan- tuturan yang termasuk praanggapan dan implikatur percakapan untuk mendapatkan data yang lengkap. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode padan. Metode ini memiliki beberapa jenis, salah satu jenis metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu digunakan untuk memilah data penelitian berupa tuturan-tuturan para tokoh yang merupakan praanggapan maupun implikatur percakapan dalam Film Pendek Tilik. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik hubung banding memperbedakan. Teknik hubung banding memperbedakan digunakan untuk membandingkan sekaligus membedakan praanggapan dan implikatur percakapan yang terkandung dalam data penelitian berupa tuturan para tokoh dalam Film Pendek Tilik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa praanggapan merupakan dugaan atau asumsi awal yang dimiliki oleh penutur tentang mitra tutur sebelum dugaan itu disampaikan. Praanggapan dapat diasosiasikan dengan kata, frasa maupun kalimat yang dalam hal ini disebut dengan praanggapan potensial. Praanggapan potensial merupakan praanggapan yang dapat menjadi praanggapan faktual jika terdapat dalam konteks dengan penutur. Sedangkan, implikatur percakapan merupakan tuturan yang tidak disampaikan secara langsung atau berbeda dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Berkenaan dengan penjelasan tersebut, berikut adalah deskripsi mengenai praanggapan dan implikatur percakapan dalam tuturan tokoh Film Pendek Tilik yang hampir seluruhnya merupakan tuturan-tuturan dalam bahasa Jawa. Tuturan-tuturan tersebut akan dianalisis berdasarkan jenis praanggapan serta implikatur percakapan yang terkandung di dalamnya ditinjau dari perspektif pragmatik.

1. Praanggapan

Praanggapan merupakan kondisi yang dianggap ada sebelum membuat tuturan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan non-faktif dan praanggapan konter-faktual.

Table 1.

No	Praanggapan	Jumlah Data
1	Eksistensial	12
2	Faktif	36
3	Leksikal	1
4	Struktural	42
5	Nonfaktif	11
6	Konterfaktual	2

Konteks :

Dalam perjalanan menuju Rumah Sakit untuk menjenguk Bu Lurah, P1 mengumpulkan uang dari ibu-ibu yang akan diberikan kepada Bu Lurah. Kemudian, ibu-ibu lainnya membicarakan tentang

Bu Lurah yang sakit sudah cukup lama. Setelah uang terkumpul, P1 memberitahu ibu-ibu kalau uangnya sudah dimasukkan amplop dan mereka semua menjadi saksinya.

- P1 : “**Sapa sing sepuluh ewu, sapa iki?**” (1)
(Ibu-ibu 1) (Siapa yang sepuluh ribu, siapa ini?)
P2 : “Ki yo, ki ki.” (2)
(Ibu-ibu 2) (Ini ya, ni ni.)
P3 : “**Mesake yo Bu Lurah iki. Ketoke ta wis gerah.**” (3)
(Bu Tejo) (**Kasian ya Bu Lurah ini. Kelihatannya sudah sakit.**)
P1 : “Yo, yo.” (4)
(Ibu-ibu 1) (Ya, ya.)
P4 : “Wis kabeh to iki? Wis kabeh?” (5)
(Yu Ning) (Sudah semua ini? Sudah semua?)
P1 : “Wis.” (6)
(Ibu-ibu 1) (Sudah.)
P4 : “Wis tak leboke amplop loh ya?” (7)
(Yu Ning) (Sudah dimasukkan amplop loh ya?)
P1 : “Iya.” (8)
(Ibu-ibu 1) (Iya.)
P4 : “**Dadi saksi pada iki loh.**” (9)
(Yu Ning) (**Jadi saksi semua ini loh.**)
P1 : “Hooh.” (10)
(Ibu-ibu 1) (Hooh.)

Berdasarkan data di atas, dapat di ketahui bahwa tuturan (1) mengandung praanggapan yaitu praanggapan struktural. Keberadaan struktur kalimat P1 telah dianalisis secara tepat dan diasumsikan menjadi suatu kebenaran. Ditandai dengan kalimat tanya ‘sapa’ yang artinya ‘siapa’. Tuturan (1) “**Sapa** sing sepuluh ewu, **sapa** iki?” tuturan tersebut dapat mempraanggapkan bahwa siapa yang memberikan uang sepuluh ribu kepada P1, karena uang tersebut akan dimasukkan ke dalam amplop oleh P1.

Praanggapan juga terdapat pada tuturan (3) yang mengandung praanggapan non-faktif. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan (3) “Mesake yo Bu Lurah iki. **Ketoke** tah wis gerah.”, tuturan tersebut menunjukkan adanya praanggapan keraguan dalam tuturannya yang tidak jelas dan sulit dibuktikan kebenarannya. Ditandai dengan kata ‘ketoke’ yang artinya ‘kelihatannya’, yang

menandakan sebuah makna ketidakbenaran. Sehingga, tuturan tersebut memunculkan praanggapan bahwa P3 merasa kasian terhadap Bu Lurah yang sedang sakit, ia memberitahu kepada ibu-ibu kalau Bu Lurah sudah sakit cukup lama. Akan tetapi, tuturan P3 belum diketahui secara pasti sejak kapan Bu Lurah sakit sehingga tuturan tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Dalam tuturan (9) praanggapan terdapat dalam tuturan “**Dadi saksi** pada iki loh.”. Tuturan tersebut menunjukkan praanggapan eksistensial. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan (9) mengungkapkan sebuah praanggapan eksistensial tentang keberadaan seseorang dalam tuturan yang disampaikan oleh P4. Sehingga, tuturan “**Dadi saksi** pada iki loh.” mempraanggapkan bahwa semua ibu-ibu menjadi saksi kalau P4 telah memasukkan uang ke dalam amplop yang akan diberikan kepada Bu Lurah.

Konteks :

P3 dan ibu-ibu lainnya terus bergosip mengenai Dian. Ia menganggap kalau Dian memiliki pekerjaan banyak yang tidak hanya satu. Kemudian, P4 menasehati P3 untuk tidak sembarangan dalam berbicara. P3 menjelaskan kepada P4 kalau dirinya tidak sembarangan berbicara karena orang-orang satu desa juga membicarakan Dian pada kolom komentar di facebook. Berbeda dari argumen P3 dan P5, P6 beranggapan kalau Dian memiliki pekerjaan yang jelas sehingga ia bisa membeli sesuatu seperti handphone dan motor baru.

P3 : “Nyambine akeh ta bu? Heeh ora?” (1)

(Bu Tejo) (Pekerjaannya banyak kan bu? Iya ngga?)

P1 : “Loh ya iyo.” (2)

(Ibu-ibu 1) (Loh ya iya.)

P3 : “**Ya ra mungkin gaweane mung siji ngono loh bu.** Yo cah wedo nyambut

(Bu Tejo) gawe tur yo duit kok langsung akeh mbarang iku loh kan yo pertanyaan toh nek ngono kui ki heeh ora? Heeh ora?” (3) (**Ya ngga mungkin pekerjaannya cuma satu gitu loh bu.** Ya anak perempuan bekerja kok ya uangnya langsung banyak itu loh kan ya pertanyaan kan kalau gitu ya ngga? Iya ngga?)

P5 : “Iyo, iyo heeh.” (4)

(Yu Sam) (Iya, iya heeh.)

P4 : “**Bu Tejo, njenengan ki kok yo mbok yo ra waton nek ngendikan.**” (5)

(Yu Ning) (**Bu Tejo, kamu ini ya ngga usah sembarangan kalau berbicara.**)

P3 : “**Loh, waton piye loh Yu Ning ki. Lah sadesa ngomongke Dian kabeh je.**

- (Bu Tejo) **Nang *facebook* we yo do rame ngono kui loh deleng wae komen-komene ki.”**
(6) **(Loh, sembarangan bagaimana loh Yu Ning ini. Lah satu desa membicarakan Dian semua kok. Di Facebook ya pada ramai gitu loh lihat saja komen-komennya.)**
- P5 : ”Iya bener. Hee, ya mesti ki Dian dadi omongan to bu.” (7)
- (Yu Sam) (Iya benar. Hee, ya pasti Dian ini jadi omongan bu.)
- P3 : “**Loh lah iyo. Neng saiki coba do mikir he. Aku iki bukane nyilike bandane**
(Bu Tejo) **keluargane Dian loh yo ha. Ceto ket cilik Dian kie ditinggal minggat karo**
bapakne yo ibune ndue sawah yo ra sepiroo, mulano rampung SMA deweke
ora kuliah. Nembe nyambut gawe henfon anyar, motor anyar, hoo ora? Kaya kui
duit kang ndi coba ke larang-larang kabeh loh kui kaya aku ra ngerti merk wae.”
(8)
(Loh lah iya. Tapi sekarang coba pada berpikir he. Aku ini bukannya
mengecilkan harta keluarganya Dian loh ya ha. Sudah dari kecil Dian ini
ditinggal pergi sama bapaknya ya ibunya punya sawah ya ngga seberapa,
makanya selesai SMA dirinya ngga kuliah. Baru bekerja handphone baru, motor
baru, ya ngga? Kaya gitu uang dari mana coba mahal-mahal semua loh itu kaya aku
ngga tau merk saja.)
- P5 : “Iya.” (9)
- (Yu Sam) (Iya.)
- P6 : “Bu Tejo, Yu Sam. Yen menurutku to, nek Dian ki pegaweane genah yen ra
(Bu Tri) mungkin due bondo koyo ngono ho ora?” (10)
(Bu Tejo, Yu Sam. Kalau menurutku, kalau Dian ini pekerjaannya jelas ya
ngga mungkin punya harta segitu ya ngga?)
- P5 : “Hoo, hoo. Iyo yo bener-bener hoo hoo.” (11)
- (Yu Sam) (Hoo, hoo. Iya ya benar-benar hoo hoo.)
- P3 : “Loh lah iyo. Makane kui loh yu.” (12)
- (Bu Tejo) (Loh lah iya. Makanya itu loh yu.)

Pada konteks di atas, diketahui bahwa pada penggalan tuturan (3) mengandung praanggapan yaitu praanggapan leksikal. Dalam tuturan (3) P3 menggunakan suatu bentuk dan makna lain yang tidak dinyatakan dalam tuturannya sehingga praanggapan diketahui setelah tuturan tersebut disampaikan. Ditandai dengan kata ‘mung’ yang artinya ‘cuma’ yang merupakan adverbial untuk menyatakan keadaan ‘tidak hanya’. Praanggapan tersebut terdapat dalam

penggalan tuturan (3) “*Ya ra mungkin gaweane **mung** siji ngono loh bu....*” yang mempraanggapan bahwa P3 menganggap Dian memiliki pekerjaan tidak hanya satu, akan tetapi lebih dari satu.

Dalam tuturan (5), (6) dan (8) mengandung praanggapan yaitu praanggapan faktif. Dalam tuturan (5) praanggapan faktif ditunjukkan dengan P4 yang mempraanggapan kebenaran tuturannya yang dinyatakan setelah informasi tertentu sehingga tuturan tersebut dapat diyakini kebenarannya. Ditandai dengan kata kerja ‘mbok yo’ yang artinya ‘usah’. Tuturan (5) “*Bu Tejo, njenengan ki kok yo **mbok yo** ra waton nek ngendika.*” yang memunculkan praanggapan bahwa sebelumnya Bu Tejo telah sembarangan dalam berbicara sehingga P4 meminta Bu Tejo untuk tidak sembarangan dalam berbicara. Kemudian, tuturan tersebut disangkal oleh P2 dalam tuturan (6) “*Loh, waton piye loh Yu Ning ki. Lah sadesa ngomongke Dian kabeh je. Nang facebook we yo do rame ngono kui loh deleng wae komen- komene ki.*” yang memunculkan praanggapan bahwa P3 tidak sembarangan berbicara karena orang-orang satu desa juga membicarakan Dian pada kolom komentar di Facebook. Praanggapan faktif dalam tuturan (6) ditandai dengan kata kerja ‘ngomongke’ dan ‘deleng’ yang artinya ‘membicarakan’ dan ‘lihat’. Kemudian, praanggapan faktif dalam penggalan tuturan (8) yaitu P3 mempraanggapan kebenaran tuturan P4 yang dinyatakan setelah informasi tertentu sehingga tuturan tersebut dapat diyakini kebenarannya. Ditandai dengan kata kerja ‘mikir’, ‘nyilike’, ‘minggat’, ‘ndue’, ‘rampung’ yang artinya ‘berpikir’, ‘mengecilkan’, ‘pergi’, ‘punya’, ‘selesai’. Dalam penggalan tuturan (8) “*Loh lah iyo. Neng saiki coba do **mikir** he. Aku iki bukane **nyilike** bandane keluargane Dian loh yo ha. Ceto ket cilik Dian kie ditinggal minggat karo bapakne yo ibune **ndue** sawah yo ra sepiro, mulano **rampung** SMA deweke ora kuliah....*” tuturan tersebut memiliki praanggapan bahwa P3 tidak sedang mengecilkan harta keluarganya Dian, akan tetapi P3 hanya menyampaikan fakta kalau Dian sudah ditinggal bapaknya dari kecil, ibunya memiliki sawah tidak seberapa sehingga selesai SMA dirinya tidak meneruskan untuk kuliah.

Praanggapan juga terdapat dalam tuturan (10), tuturan tersebut mengandung praanggapan non-faktif. Tuturan (10) menunjukkan adanya keraguan dalam tuturannya yang tidak jelas dan sulit dibuktikan kebenarannya. Ditandai dengan kata ‘yen/nek’ yang artinya ‘kalau’, kata tersebut menandakan ketidakpastian. Tuturan (10) “*Bu Tejo, Yu Sam. **Yen** menurutku to, **nek** Dian ki pegaweane genah yen ra mungkin due bondo koyo ngono ho ora?*” memiliki praanggapan bahwa P6 tidak yakin mengenai pekerjaan Dian yang sebenarnya sehingga tuturan tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Konteks :

P4 dan P5 menasehati P3 untuk tidak menyebarkan fitnah tentang Dian. P3 menjelaskan kalau dirinya tidak sedang fitnah, ia hanya ingin berjaga-jaga saja dari Dian karena ia menganggap Dian adalah perempuan yang tidak baik dan suka menggoda-nggodain suami mereka. P6 juga setuju dengan pendapat P3 tersebut.

- P4 : “Mbo yo wes ora sah nyebar fitnah bu.” (1)
(Yu Ning) (Ya sudah ngga usah menyebarkan fitnah bu.)
- P5 : **“Hooh bener kui jarene Yu Ning. Eh Bu Tejo, fitnah kui yo lewih kejam**
(Yu Sam) **timbangane pembunuhan heee.” (2)**
(Hooh bener itu katanya Yu Ning. Eh Bu Tejo, fitnah itu ya lebih kejam dari
pada pembunuhan hee.)
- P3 : “Aku ki yo ra fitnah, aku iki yo mung pengin jogo-jogo wae ngono loh.” (3)
(Bu Tejo) (Aku ini ya ngga fitnah, aku ini ya cuma ingin jaga-jaga saja gitu loh.)
- P4 : **“Jogo-jogo soko opo?” (4)**
(Yu Ning) **(Jaga-jaga dari apa?)**
- P3 : **“Yo jogo-jogo yen Dian kui sakjane wong wedok ra genah. Nggoda-**
(Bu Tejo) **nggodani bojo-bojone dewe, iyo to?” (5)**
(Ya jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya perempuan yang ngga jelas.
Menggoda-nggoda suami-suami kita, iya kan?)
- P6 : “Nek ngono kui yo iso dadi bener loh bu.” (6)
(Bu Tri) (Kalau gitu itu ya bisa jadi benar loh bu.)
- P3 : “Hooh to.” (7)
(Bu Tejo) (Hooh kan.)

Berdasarkan konteks di atas, dapat diketahui bahwa tuturan (2) mengandung praanggapan yaitu praanggapan konter-faktual. Apa yang dipraanggapkan oleh P5 bukan hanya tidak benar, melainkan lawan dari apa yang menjadi kebenaran atau bertentangan dengan fakta. Pada tuturan (2) *“Hooh bener kui jarene Yu Ning. Eh Bu Tejo, fitnah kui yo lewih kejam timbangane pembunuhan heee.”*. Praanggapan konter-faktual ditandai dengan frasa ‘lewih kejam’ yang artinya ‘lebih kejam’ penggunaan frasa tersebut bertolak belakang dengan fakta. Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa fitnah tidak kejam dan pembunuhanlah yang lebih kejam dari pada fitnah, untuk itu tuturan P5 bertolak belakang dengan kenyataan bahwa pembunuhan yang lebih kejam dari pada fitnah.

Dalam tuturan (4) mengandung praanggapan yaitu praanggapan struktural. Keberadaan struktur kalimat P4 telah dianalisis secara tetap dan diasumsikan menjadi kebenaran. Ditandai dengan kalimat tanya ‘opo’ yang artinya ‘apa’. Pada tuturan “*Jogo-jogo soko opo?*” praanggapan dalam tuturan tersebut yaitu P4 menayakan kepada P3 mengapa ia berjaga-jaga dari Dian, padahal Dian tidak bertingkah apapun yang membuat P3 ingin berjaga-jaga darinya.

Praanggapan juga terdapat dalam tuturan (5) yaitu praanggapan non-faktif. Tuturan (5) menunjukkan adanya praanggapan yang diragukan dalam tuturan P3 yang tidak jelas dan sulit dibuktikan kebenarannya. Ditandai dengan kata ‘yen’ dan ‘sakjane’ yang artinya ‘kalau’ dan ‘sebenarnya’, yang menandakan sebuah makna ketidakpastian. Dalam tuturan (5) “*Yo jogo- jogo yen Dian kui sakjane wong wedok ra genah. Nggoda-nggodani bojo-bojone dewe, iyo to?*” tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa kebenaran mengenai Dian perempuan yang tidak jelas dan suka menggoda-godain suami mereka belum diketahui secara pasti sehingga kebenaran tuturan tersebut belum bisa dibuktikan kebenarannya.

2. Implikatur Percakapan

Table 2.

No	Implikatur Percakapan	Jumlah Data
1	Mengeluh	5
2	Mengkritik	2
3	Mencurigai	3
4	Menyindir	5
5	Memerintah	7
6	Melaporkan	3
7	Mengejek	3
8	Meminta	2
9	Menegaskan	6
10	Menyesal	1

Konteks :

Ketika di perjalanan P5 bertanya kepada P3 mengenai hubungan Fikri dan Dian. P5 mendengar kabar kalau Fikri mengantarkan ibunya ke Rumah Sakit bersama Dian. Sehingga, membuat P3 dan P6 bertanya kepada P5 apakah benar yang ia dibicarakan itu. P5 memberitahukan kalau dirinya mendapat kabar tersebut dari P4. Kemudian, P4 menjelaskan bahwa ia mendapatkan kabar kalau Bu Lurah masuk Rumah Sakit yaitu dari Dian yang telah menelepon dirinya.

P5 : “Fikri ki karo Dian ki opo bener sesambungan to bu?” (1)

- (Yu Sam) (Fikri ini sama Dian ini apa benar ada hubungan bu?)
P3 : “Hah?” (2)
(Bu Tejo) (Hah?)
P5 : “Aku ki yo krungu-krungu, Fikri iki mau mangkate Rumah Sakit ngeterke Bu
(Yu Sam) Lurah iku karo Dian.” (3)
(Aku ini ya dengar-dengar, Fikri ini tadi berangkat ke Rumah Sakit mengantarkan
Bu Lurah itu sama Dian.)
P3 : “Hooh to?” (4)
(Bu Tejo) (Iya kah?)
P5` : “Iyo.” (5)
(Yu Sam) (Iya.)
P3 : “Oohh.” (6)
(Bu Tejo) (Oohh.)
P6 : “Tenane loh ah.” (7)
(Bu Tri) (Yang benar loh ah.)
P5 : “Iyo bu.” (8)
(Yu Sam) (Iya bu.)
P6 : “Yu Sam, kabare soko sopo loh?” (9)
(Bu Tri) (Yu Sam, kabarnya dari siapa loh?)
P5 : “Kue.” (sambil menunjuk ke arah Yu Ning yang berada di belakang Yu Sam) (10)
(Yu Sam) (Itu.)
P4 : “Lah iyo mau kui aku ki ditelfon karo Dian, ngabarke yen Bu Lurah kui ambruk
(Yu Ning) banjur digawa ning Rumah Sakit to bu. Mulane aku ki ndang-ndang ngabari ibu-
ibu kabeh neng kene ki seko WhatsApp ki loh nang grupae dewe.” (11) (Lah iya
tadi itu aku ditelepon sama Dian, mengabarkan kalau Bu Lurah itu sakit terus
dibawa ke Rumah Sakit bu. Makanya aku ini cepat-cepat mengabari ibu-ibu semua
disini dari WhatsApp grupnya kita itu loh.)
P1 : “Oh ngono to, heeh heeh. Oh adoh berarti iki ngko.” (12)
(Ibu-ibu 1) (Oh gitu, heeh heeh. Oh jauh berarti ini nanti.)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa tuturan (12) mengandung implikatur percakapan. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan “*Oh ngono to, heeh heeh. Oh adoh berarti iki ngko.*”, tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa P1 mengeluhkan perjalanan menuju Rumah

Sakit nantinya akan jauh. Rumah Sakit yang merawat Bu Lurah berada di pusat kota sedangkan mereka dari desa yang cukup jauh dengan Rumah Sakit tersebut. Implikatur percakapan dari tuturan tersebut adalah mengeluh karena perjalanan yang akan ditempuh penutur cukup jauh.

Konteks :

Setelah mengetahui kalau Dian ikut mengantarkan ibunya Fikri ke Rumah Sakit. P3 bertanya kepada ibu-ibu mengenai pekerjaan Dian yang sebenarnya, karena ia pernah mendengar kalau Dian memiliki pekerjaan yang tidak jelas yaitu keluar masuk hotel. Akan tetapi, P4 menyangkal informasi yang telah diberikan oleh P3, ia memberitahu ibu-ibu mungkin saja Dian ke hotel mengantarkan tamu wisata. Kemudian, P3 memperlihatkan foto Dian kepada ibu-ibu dari ponselnya sebagai bukti perkataannya. P5 dan ibu-ibu terkejut setelah melihat foto Dian di media sosial.

P3 : “Eh, Dian ki gaweane opo yo? Kok jare ono sing tau ngomong yen gaweane iki
(Bu Tejo) ra genah ngono kui loh, kan mesake Bu Lurah to yen nganti due mantu gaweane ra genah ngono kui loh yo. Ono sing tau ngomong yen gaweane Dian iki mlebu metu hotel ngono kui loh, terus ning mall karo wong lanang mbarang ki, gawean opo yo?” (1)

(Eh, Dian ini pekerjaannya apa ya? Kok katanya ada yang pernah ngomong kalau pekerjaannya ini tidak jelas gitu loh, kan kasian Bu Lurah kalau sampai punya mantu pekerjaannya tidak jelas gitu loh ya. Ada yang pernah ngomong kalau pekerjaannya Dian ini keluar masuk hotel gitu loh, terus di mall sama laki-laki segala, pekerjaannya apa ya?)

P5 : “Masa sih, masa sih?” (2)

(Yu Sam) (Masa sih, masa sih?)

P4 : “Lah yo sopo ngerti, ngeterke tamu wisata to bu.” (3)

(Yu Ning) (Lah ya siapa tahu mengantarkan tamu wisata bu.)

P5 : “Emmm, pantesan. Dian ki yo bocaeh ki yo, pancen semanak tur grapyak bu.” (4)

(Yu Sam) (Emmm, pantesan. Dian ini ya anaknya ini ya, memang pemalu dan ramah bu.)

P3 : “Kui lah neng desa kene ha. Nyah, nyah saiki coba deleng he ki deleke. Ya

(Bu Tejo) Allah.” (membuka ponsel dan memperlihatkan sesuatu kepada ibu-ibu) (5) (Itu lah di desa sini ha. Nih, nih sekarang coba lihat ini dilihat. Ya Allah.)

P5 : “He iyoe bu, delo bu. Moso koyo ngene to fotone deloke ih dempel-dempelan

(Yu Sam) koyo ngono. Astagfirullahalazim. Lah iyo.” (melihat ponsel Bu Tejo kemudian mengusap dada) (6)

(He iya bu, lihat bu. Masa kaya gini fotonya lihat ih deket-deketan kaya gitu. Astagfirullahalazim. Lah iya.)

P1 : “Ya Allah.” (7)

(Ibu-ibu 1) (Ya allah.)

P3 : “**Makane dak due Hp kui ora mung dinggo gaya tok ning nggo ngolet informasi ngono loh. Yo!**” (8)

(Bu Tejo) **(Makanya kalau punya Hp itu ngga cuma dipake buat gaya saja tapi buat cari informasi gitu loh. Ya!)**

P1 : “Oh yo yo yo. Aku kok weruh fotone Dian kok merinding kabeh awakku.” (9)

(Ibu-ibu 1) (Oh ya ya ya. Aku kok melihat fotonya Dian kok merinding semua badanku.)

Implikatur percakapan dalam data di atas terkandung dalam tuturan (8) “*Makane dak due Hp kui ora mung dinggo gaya tok ning nggo ngolet informasi ngono loh. Yo!*”. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa P3 bermaksud mengkritik ibu-ibu yang hanya menggunakan handphone sebagai gaya-gayaan saja dan tidak untuk mencari informasi yang ada di internet, sehingga P3 merasa ibu-ibu kurang *update* dengan informasi yang ada. Implikatur percakapan yang terkandung dalam konteks data di atas adalah mengkritik ibu-ibu yang kurang *update* mengenai informasi yang ada di internet.

Konteks :

Setelah dari toilet P3 menghampiri P4 dan P8 yang sedang berbincang. P4 menanyakan kepada P3 dimana Yu Sam dan Bu Tri. P3 menyampaikan kalau mereka sedang sholat dhuhur terlebih dahulu. P3 memberikan amplop berisi uang yang diberikan kepada P8 untuk membeli bensin. P3 menyampaikan kalau uang tersebut dari suaminya untuk diberikan kepada P8. P8 merasa kaget karena tidak menyangka akan dikasih uang oleh P3. P4 menyarankan kepada P8 untuk menerima uang tersebut, menurutnya uang yang diberikan P3 merupakan uang sogokan karena suami P3 diketahui akan mencalonkan diri menjadi lurah. P3 menyampaikan kepada P4 dan P8 kalau ada orang yang mau menjadi tim sukses suaminya ia tidak akan menolaknya. Setelah mengetahui kalau uang yang diberikan oleh P3 sebagai uang sogokan P8 menolaknya karena ia merasa sudah cukup dengan uang yang diberikan ibu-ibu untuk membeli bensin.

P3 : “Heh. Lego aku ya allah jan. Eheem.” (keluar dari mushola) (1)

(Bu Tejo) (Heh. Lega aku ya allah jan. Eheem.)

P4 : “Lah Yu Sam karo Bu Tri ndi bu?” (2)

- (Yu Ning) (Lah Yu Sam sama Bu Tri mana bu?)
- P3 : “Yu Sam karo Bu Tri jarene mau lagi luhuran sit kelalen ning ngomah. Oh yo trek, nyoh. Iki mau aku dititipi karo bapakne bocah-bocah nggo tambah- tambah.”
- (Bu Tejo) (memberikan amplop kepada Gotrek) (3)
- (Yu Sam sama Bu Tri katanya tadi lagi dhuhuran dulu karena lupa di rumah. Oh ya trek, nih. Ini tadi aku dititipin sama bapaknya anak-anak buat tambah- tambah.
- P8 : “Opo iki loh bu? Mau yo wis dinei karo ibu-ibu yo?” (4)
- (Gotrek) (Apa ini loh bu? Tadi ya sudah dikasih sama ibu-ibu ya?)
- P3 : “Ya nggo tambah-tambah ra popo, kowe ra gelem opo piye?” (5)
- (Bu Tejo) (Ya buat tambah-tambah ngga papa, kamu ngga mau apa bagaimana?)
- P8 : “Piye Yu Ning?” (6)
- (Gotrek) (Bagaimana Yu Ning?)
- P4 : **“Hehe. Yo wes ditompo wae, kui idep-idep iki mahar seko Pak Tejo arep njago lurah loh.”** (7)
- (Yu Ning) **(Hehe. Ya sudah diterima saja, itu hitung-hitung mahar dari Pak Tejo mau mencalonkan diri menjadi lurah loh.)**
- P3 : “Heh, ora.” (8)
- (Bu Tejo) (Heh, ngga.)
- P8 : “Oh dadi Pak Tejo arep njago lurah loh bu?” (9)
- (Gotrek) (Oh jadi Pak Tejo mau mencalonkan diri menjadi lurah loh bu?)
- P3 : “Ora, ora.” (10)
- (Bu Tejo) (Ngga, Ngga.)
- P4 : “Iya Bu Tejo.” (11)
- (Yu Ning) (Iya Bu Tejo.)
- P3 : **“Tur yo sajane ki ehem ehem, nek misal ehem. Yo warga sing ngejoke bojoku nggo dadi anu opo lurah ngono koyo Gotrek opo piye, koyo Yu Ning ngono dadi tim sukses yo moso aku yo nolak ra penak ta.”** (12)
- (Bu Tejo) **(Jadi sebenarnya ini ehem ehem, kalau misal ehem. Ya warga yang mengajukan suamiku buat jadi itu apa lurah gitu kaya Gotrek apa bagaimana, kaya Yu Ning gitu jadi tim sukses ya masa aku ya menolak ngga enak kan.)**
- P4 : **“Kui mau klebu sogoan wes-wes balekno wae timbang mareke momolo loh, baleke wae baleke.”** (13)
- (Yu Ning) **(Itu tadi termasuk sogokan sudah-sudah kembalikan saja dari pada membuat masalah loh, kembalikan saja kembalikan.)**

P8 : “Opo yu, baleke yo? Wes bu nyoh.” (mengembalikan amplop kepada Bu Tejo)
(Gotrek) (14)

(Apa yu, kembalikan ya? Sudah bu inih.)

P3 : “Heh, ora. Ora, ora. Eh ora ya allah tenan bojoku ki jenise wonge langsung
(Bu Tejo) tumandang ra kakean ngomong wes to iki-ki iklas lillahita’ala. Tenan iki nggo kowe tenanan trek ya allah. Tur ya saiki mbok yo do mikir hee, mbo yo do mikir Bu Lurah kui loh Bu Lurah ki ya wis gerah bola-bali to hee. Mesake loh Bu Lurah ki, heeh to.” (15)

(Heh, ngga. Ngga, ngga. Eh ngga ya allah benar suamiku ini jenisnya orang yang langsung tidak banyak omong sudah ini-ini ikhlas lillahita’ala. Benar ini buat kamu beneran trek ya allah. Tapi ya sekarang pada berpikir hee, pada berpikir Bu Lurah itu loh Bu Lurah ini ya sudah sakit bolak-balik kan hee. Kasian loh Bu Lurah ini, heeh kan.)

P8 : “Iki ora tenan iki ra popo tenan iki.” (16)

(Gotrek) (Ini ngga beneran ini ngga papa bener ini.)

Pada data di atas, diketahui bahwa implikatur percakapan terdapat dalam tuturan (7), (12) dan (13). Pada tuturan (7) “*Hehe. Yo wes ditompo wae, kui idep-idep iki mahar seko Pak Tejo arep njago lurah loh.*” mengimplikasikan bahwa P4 menyindir P3 dengan memberitahu ibu-ibu kalau suami P3 (Pak Tejo akan mencalonkan diri menjadi Lurah, hal ini dilihat dari P3 yang memberikan uang kepada P8. Implikatur percakapan pada tuturan tersebut bermaksud untuk menyindir P3.

Dalam tuturan (12) “*Tur yo sajane ki ehem ehem, nek misal ehem. Yo warga sing ngejoke bojoku nggo dadi anu opo lurah ngono koyo Gotrek opo piye, koyo Yu Ning ngono dadi tim sukses yo moso aku yo nolak ra penak ta.*” mengimplikasikan bahwa P3 yang menegaskan kalau ada orang yang mencalonkan suaminya untuk jadi lurah seperti Gotrek atau Yu Ning untuk jadi tim suksesnya, ia tidak akan menolaknya. Sehingga, implikatur percakapan yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah menegaskan untuk menjadikan Gotrek dan Yu Ning menjadi tim sukses nantinya.

Implikatur percakapan juga terdapat dalam tuturan (13) “*Kui mau klebu sogoan wes- wes balekno wae timbang mareke momolo loh, baleke wae baleke.*” tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa P4 secara tidak langsung memerintahkan P8 untuk mengembalikan uang yang diberikan oleh P3 karena setelah mengetahui maksud P3 memberikan uang yaitu meminta P4 dan P8 untuk menjadi tim sukses suaminya yang akan mencalonkan diri menjadi Lurah. Tuturan tersebut

mengandung implikatur percakapan dengan maksud memerintah P8 untuk mengembalikan uang yang diberikan oleh P3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis praanggapan dan implikatur percakapan dalam Film Pendek *Tilik*, data yang ditemukan sebanyak 41 data. Pada setiap data terdapat satu atau lebih praanggapan yang muncul. Praanggapan yang terdapat dalam data tersebut sebanyak 104 data yang meliputi 12 praanggapan eksistensial, 36 praanggapan faktif, 11 praanggapan non-faktif, 42 praanggapan struktural, 1 praanggapan leksikal dan 2 praanggapan konter-faktual. Praanggapan yang paling sering muncul terdapat pada praanggapan struktural yaitu sebanyak 42 data. Sementara itu, praanggapan dengan jumlah paling sedikit terdapat pada praanggapan leksikal yaitu sebanyak 1 data. Adapun implikatur percakapan yang terdapat dalam data tersebut, yaitu implikatur percakapan dengan maksud mengeluh, mengkritik, mencurigai, menyindir, memerintah, melaporkan, mengejek, meminta, menegaskan dan menyesali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing 1 ibu Farida Nuryantiningsih, S.S., M.Hum. dan dosen pembimbing 2 ibu Octaria Putri Nurharyani, S.S., M.Hum. yang telah membimbing, memberikan arahan, masukan, ilmu serta saran kepada penulis, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Penulis juga berterima kasih kepada orang tua, keluarga serta teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat yang tiada henti-hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman.

DAFTAR PUSTAKA

- Albiansyah, Didin Nuruddin Hidayat, Alek. 2021. "An Analysis Of Maxims Violation Acted By The Main Characters In The "Tilik " Short Film". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 15 No. 1, diakses 17 Juli 2021.
- Aprilia, Mahwar Dian. 2019. "Praanggapan Pada Tuturan Penyidikan Kasus Penipuan Di POLRESTABES Semarang". *Skripsi*. Diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id> pada Rabu, 23 Juni 2021 pukul 22.00 di Sokaraja.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis: Kajian Tentang Penggunaan dan gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frandika, Edo, Idawati. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Lampung, diakses melalui 16 Juli 2021.

- Hadidarsono, Subandi Kusneni. 2017. *Bahasa Indonesia: sebagai mata kuliah pengembang kepribadian*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Hidayati, Niswatin Nurul. 2018. "Pelanggaran Maksim (Flouting Maxim) Dalam Tuturan Tokoh Film *Radio Galau FM*: Sebuah Kajian Pragmatik". *Jurnal Humaniora*. Vol. 2 No. 2, diakses 21 Juli 2021.
- KBBI V, 2016-2020.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kurwidaria, Favorita. 2016. "Tindah Tutur Dan Implikatur Percakapan Dalam Film Pendek Jawa "Sri Ngilang" (The Disappearance Of Sri) Karya George Quinn Produksi Australia. National University". International Seminar Prasasti III : Current Research in Linguistics. Universitas Sebelas Maret, diakses 22 Juli 2021.
- Nanda, Azizah Miraj. "Analisis Wujud Maksim Kualitas Sajrone Film Cekak Tilik (2018) Tintingan Pragmatik". *Jurnal*. Universitas Negeri Surabaya, diakses 16 Juli 2021.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ridho'i, Nora Dita Zakiah. 2021. "Kajian Sosiopragmatik Strategi Tindak Tutur Kritik Karakter Ibu Jawa; Bu Tejo Dalam Film Tilik". *Jurnal Sastra Jawa*. Vol. 9 No. 1, diakses 17 Juli 2021.
- Septiani, Dwi. 2020. "Tindak Tutur Dalam Film Pendek "Cinta Diatas Awan" (Kajian Pragmatik)". *Jurnal AKRAB JUARA*. Vol. 5 No. 2, diakses 19 Juli 2021.
- Setiawan, Jihan Khairunisa. 2020. "Tindak Tutur Representatif Dalam Film Pendek Bocah Ngapa(k) Ya Karya Yan Rendra Pratiwi Kajian Pragmatik". *Artikel Skripsi*. STKIP PGRI Pacitan, diakses 19 Juli 2021.
- Soeparno. 2013. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Sulastri, Endang. 2020. "Penyimpangan Prinsip Kerjasama Dan Implikatur Percakapan Di Serial Tayangan Bocah Ngapa(k) Ya TRANS7 Official". *Skripsi*. Universitas Widya Dharma Klaten, diakses 21 Juli 2021.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. Yule, George. 2020. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamain, Ririn, Cintya Nurika Irma. 2020. "Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Wanoja Karya Rofie Al Joe". *Jurnal Bindo Sastra*, diakses 22 Juli 2021.

